BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Asal-usul Nagari Cubadak

Nagari Cubadak sudah berdiri sejak tahun 1940-an. Asal mula Nagari Cubadak dimulai dengan perjalanan nenek moyang masyarakat Minangkabau yang berasal dari Nagari Pariangan yang mayoritas mata pencahariannya adalah bercocok tanam, sehingga sering melakukan perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya (nomaden) untuk membuka lahan pertanian yang baru. Dalam perjalanan mencari lokasi tempat bercocok tanam yang baru, mereka menemukan sebuah lahan dengan tanah subur yang disebut sebagai *pulau-pulau* atau *munggu*. Berdasarkan hal tersebut, nenek moyang memutuskan untuk "mencoba" lahan tersebut untuk dijadikan sebagai lahan pertanian dan lokasi pemungkiman yang baru. Karena itulah, Nagari Cubadak berasal dari bahasa daerah Minangkabau yang berbunyi *"Cubo Dak*" yang berarti "coba tidak", kini kata *"Cubo Dak"* beralih menjadi *"Cuba Dak"* yang sampai kini menjadi *nagari* ini.

2. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Secara Administratif Pemerintahan Nagari Cubadak berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Parambahan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Rambatan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Limo Kaum

- Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Tabek

(Sumber : Data Arsip Nagari Cubadak)

Nagari Cubadak terdiri dari 2 jorong yaitu Jorong Cubadak dan Jorong Supanjang. Jumlah penduduk sekitar 3500 jiwa serta luas daerah ±317 Ha. Secara geografis Nagari Cubadak sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian dan peternakan karena posisi yang sangat strategis dan merupakan gerbang menuju Kota Batusangkar Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

Gambar 4.1 Peta Nagari Cubadak

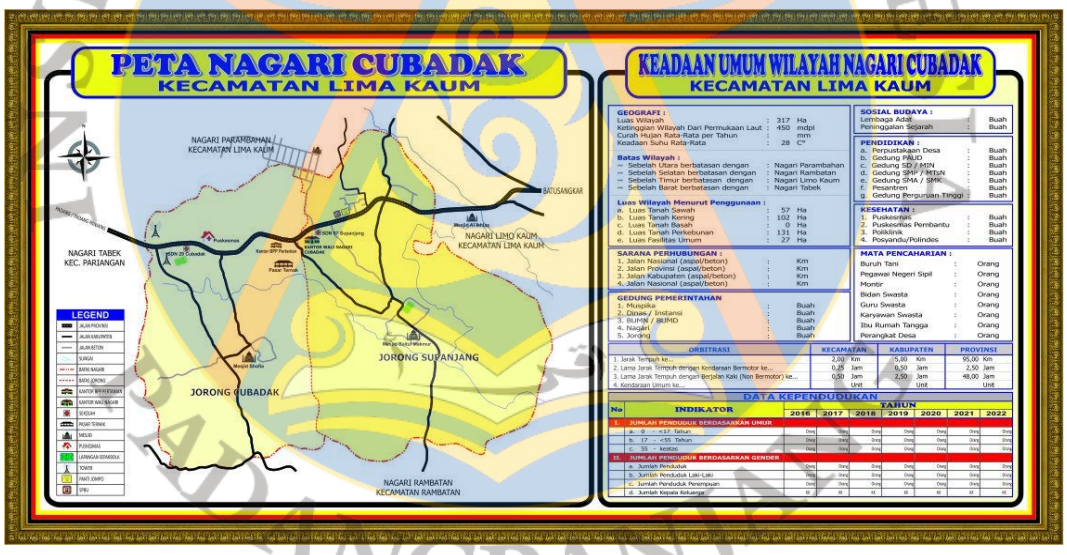

Sumber : Data Arsip Nagari Cubadak

3. Demografi

Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Hal ini dimaksudkan apabila jumlah penduduk yang besar tersebut dapat diberdayakan sesuai kodrat, keahlian dan bidang kerjanya masing-masing. Sebaliknya apabila jumlah penduduk yang besar tadi tidak dapat diberdayakan dan dikendalikan secara bijak dan terencana bahkan akan menjadi

beban pembangunan. Nagari Cubadak terdiri dari dua jorong yaitu Jorong Cubadak dan Jorong Supanjang yang terdiri dari 950 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 3500 jiwa dan rumah masyarakat berjumlah sekitar 650 rumah.

Nagari Cubadak sudah menjadi *nagari* yang mandiri pada tahun 2021 dan menjadi indikator kesuksesan peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan aspek budaya. Mayoritas mata pencaharian penduduk Nagari Cubadak adalah bercocok tanam, karena 2/3 dari lahan yang ada di dalam *nagari* digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan yang hasilnya surplus, 6 hingga 7 ton per hektarnya. Selain itu juga terdapat 12 heler untuk penggilingan padi. Nagari Cubadak dapat dikatakan sebagai *nagari* yang "*tageh"* (cekatan) dalam hal ketahanan pangan, termasuk saat pandemi Covid 19 berlangsung.

Disamping pertanian, 10% dari mata pencaharian masyarakat bergerak di bidang jasa rumah tangga, seperti supir angkutan kota, ojek, dan jasa lainnya. 15% masyarakat berprofesi sebagai buruh dan hanya sekitar 5 orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap dengan keterbatasan mental dan diberdayakan oleh *nagari*. Sejak tahun 2010, Nagari Cubadak sudah memiliki masyarakat yang *heterogen*, artinya sudah banyak masyarakat pendatang yang berasal dari daerah dalam maupun luar Sumatera Barat dengan berbagai suku dan budaya. Hal ini menjadikan Nagari Cubadak beragam. Berdasarkan data terakhir yang diterima dari laporan pengiriman mutasi penduduk Nagari Cubadak bahwa jumlah penduduk sebesar ± 3.511 jiwa.

Tabel 4.1 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Nagari Cubadak

No.	Nama Jorong	JumlahPenduduk
1	Cubadak	1602
2	Supanjang	1909
	Jumlah	3511

Sumber : Data Statistik Nagari Cubadak 2021

Berdasarkan data terakhir yang diterima dari laporan pengiriman mutasi penduduk Nagari Cubadak bahwa *sex ratio* penduduk daerah Nagari Cubadak adalah sebesar 3.511 jiwa. Data sex ratio penduduk Nagari Cubadak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Data Sex Ratio Penduduk Nagari Cubadak

No	Jorong	Penduduk		Total	Sex Ratio
		L	P		
1	Cubadak	810	792	1602	
2	Supanjang	933	976	1909	
Jumlah				3511	

Sumber : Data Nagari Cubadak pada PRN 2021

Tingkat kepadatan penduduk daerah Nagari Cubadak menyebar di 2 (dua) jorong karena merupakan tempat kediaman dari sejak dahulunya. Distribusi kelompok umur penduduk Nagari Cubadak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Kelompok Umur Penduduk Nagari Cubadak

KELOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN		TOTAL
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
0-4	93	120	213
5-09	154	137	291
10-14	186	170	291
15-19	168	160	328
20-24	152	153	305
25-29	121	118	239
30-34	80	107	187
35-39	107	128	235
40-44	164	139	303
45-49	124	117	241
50-54	106	96	202
55-59	102	96	198
60-64	75	78	153
65-69	47	75	122
70-74	29	23	52
75 Keatas	35	51	86
JUMLAH	1.743	1.768	3.511

Sumber : Data Penduduk Nagari Cubadak 2021

Secara umum Nagari Cubadak memiliki delapan buah suku yang tersebar pada dua jorong, yaitu Jorong Cubadak dan Jorong Supanjang. Jumlah suku tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Jumlah Suku Nagari Cubadak

No	Nama Jorong	Nama Suku
1	Cubadak	1. Supanjang Baruh 2. Supanjang Atas 3. Piliang 4. Mandahiling
2	Supanjang	1. Limo Rumah 2. Limo Purut 3. Korong Gadang 4. Lubuk Batang

Sumber : Data Penduduk Nagari Cubadak 2018

4. Keadaan Pemerintahan

Nagari Cubadak dipimpin oleh seorang wali nagari, dan dalam menjalankan pemerintahannya wali nagari dibantu oleh sekretaris nagari dan beberapa pegawai negeri sipil (PNS). Wali nagari dipilih oleh penduduk nagari secara demokratis yaitu dengan melakukan pemilihan umum untuk masa jabatan enam (6) tahun. Disamping itu, seorang wali nagari dalam melakukan pekerjaannya mengelola *nagari* akan berkoordinasi dengan lembaga lainnya seperti KAN, BPRN. Struktur organsisasi Nagari Cubadak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Struktur Organisasi Nagari Cubadak

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Dr.Asrizallis.S.Sos, M.Pd.I,MM,MH,M.Sn,M.Si, M.Sos	Wali Nagari	S.3
2	Zulkifli, S.Ag	Sekretaris Nagari	S.1
3	Irwandi Saputra,S.Pd	Kasi Pemerintahan	S.1
4	Robi Dafrianto,S.Pd.I	Kasi Kesejahteraan	S.1
5	Linda Ertati, S.Pt	Kasi Pelayanan	S.1
6	Syusrina Dewi, S.Sos	Kaur Tata Usaha dan Umum	S.1
7	Nurmainis, SE	Kaur Perencaan	S.1
8	Hasrini, S.HI	Kaur Keuangan	S.1
9	Erman	Kepala Jorong Cubadak	SLTA
10	Darul Nafis	Kepala Jorong Supanjang	SLTA
11	Ika Nofa Sari,S.Pd	Staf Tata Usaha dan Umum	S.1
12	Nefri Yeni, SE.Sy	Staf Keuangan	S.1
13	Ramona Rahayu Fitri,S.Pd	Staf Pelayanan	S.1
14	Dianita Ramadani,S.Pd	Staf Kebersihan	S.1
15	Jefri Ferdian	Staf Keamanan	SMA
16	Pratiwi Dimasari,SE	Operator PPID	S1
17	Debi Shintia Herman,A.Md	Operator PPID	S1

Sumber : Data Nagari Cubadak 2021

Data kepengurusan BPRN Nagari Cubadak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Pengurus BPRN Cubadak

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Januar Pempri,S.St,M.T	Ketua	S.1 dan S.2
2	Pitondri,S.Pd	Wakil Ketua	S.1
3	Tovani Saputra,S.Pd.I Dt. Tanaro	Sekretaris	S.1
4	Suhatri Mariko, S.Ei,M.Sy	Anggota	S.2

5	Hari Novandi,S.Sy	Anggota	S.1
6	Nelvita	Anggota	SLTA
7	Ardinafis	Anggota	SLTA

Sumber : Data Nagari Cubadak 2021

5. Kondisi Alam dan Potensi Fisik

Nagari Cubadak merupakan sebuah *nagari* kecil yang asri dengan hamparan sawah yang terbentang luas. Kondisi tanah yang subur membuat *nagari* ini maju pada bidang pertanian, khususnya pada kebutuhan pokok beras. Selain pada bidang pertanian, Nagari Cubadak juga memiliki lahan yang cukup luas untuk perkebunan sehingga dapat dijuluki sebagai *nagari* yang memiliki ketahanan pangan yang baik. Dengan memiliki kondisi alam yang baik, Nagari Cubadak memiliki potensi yang sangat besar untuk menyejahterakan penduduknya

Nagari Cubadak juga memiliki beberapa sumber mata air yang digunakan sebagai fasilitas umum dan menjadi sarana pelaksanaan permainan tradisional *nagari* yaitu *pacu biduak*. Kegiatan ini rutin dilaksanakan sebanyak dua kali dalam setahun di bendungan mata air yang sudah direhabilitasi sehingga menjadi bagus dan saat ini kegiatan *pacu biduak* menjadi salah satu destinasi wisata di Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

6. Fasilitas Umum

Nagari Cubadak memiliki fasilitas umum lainnya yang tersebar disepanjang *nagari*. Fasilitas yang ada tersebut seperti masjid dan musholla dapat digunakan

oleh penduduk setempat ataupun pendatang yang melewati *nagari*. Beberapa fasilitas tersebut dilengkapi dengan sumber mata air yang sering digunakan masyarakat untuk beraktifitas seperti mandi dan mencuci baju. Nagari Cubadak memiliki dua lapangan bola yang sering digunakan untuk berbagai acara yang diadakan oleh nagari maupun jorong. Dalam hal pertunjukan atau *event* kesenian, di dalam wilayah kantor wali *nagari* terdapat pentas yang mampu memfalisilitasi pertunjukan bersama-sama dengan masyarakat.

7. Tutupan Lahan Nagari Cubadak

Tutupan lahan di nagari Cubadak terdiri dari beberapa fungsi kawasan, dengan luas wilayah seluas 275,13 Ha tutupan lahan nagari Cubadak terbagi beberapa diantaranya adalah area persawahan dengan luas 154,54 Ha, kawasan perkebunan 71,93 Ha, kawasan permukiman 45,83 Ha, dan kawasan perairan 2,83 Ha. Keadaan pertanian di Nagari Cubadak merupakan komoditi utama di Nagari Cubadak dengan mayoritas penduduk bekerja di bidang pertanian, tanaman utama di kawasan persawahan adalah tanaman padi dan sebagian kecil lainya dimanfaatkan sebagai tanaman palawija lainnya seperti cabe.

Wilayah perkebunan di Nagari Cubadak dimanfaatkan untuk berkebun berbagai tanaman, sebagian besar di manfaatkan berkebun jagung, umbi umbian, kacang, dan tanaman tanaman musiman lainnya. Keadaan lainnya sebagian kawasan perkebunan masih ada yang belum terurus dengan baik, sehingga di tumbuhi berbagai macam tanaman liar dan semak. Kawasan perairan di Nagari Cubadak tidak terlalu menjadi komoditi sebagai pendapatan utama masyarakat yang manfaatkan sebagia kolam ikan bagi masyarakat. Kawasan pemukiman di

Nagari Cubadak dimanfaatkan sebagai kawasan hunian, niaga, sarana umum dan tempat kepentingan lainya. Data tutupan lahan Nagari Cubadak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Tutupan Lahan Nagari Cubadak

No.	Tutupan Lahan	Luas
1	Sawah	154,54 Ha
2	Permukiman	45,83 Ha
3	Perkebunan	71,93 Ha
4	Perairan	2,83 Ha
Jumlah		**275,13 Ha**

Sumber : Data Nagari Cubadak 2021

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

B. Upacara Perkawinan pada Masyarakat Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar

Upacara perkawinan pada masyarakat Minangkabau dianggap suatu peristiwa penting karena merupakan masa peralihan seorang individu ke tahap kehidupan yang lebih tinggi atau pendewasaan diri serta masa peralihan masuk ke kelompok baru berskala kecil dengan tujuan meneruskan keturunan. A.A Navis (1984:194) dalam adat Minangkabau terdapat perkawinan ideal. Perkawainan ideal adalah perkawinan yang terjadi antara keluarga yang dekat, seperti perkawinan antara anak dan *kemenakan* atau yang di sebut *pulang ke mamak atau* pulang ke *bako*. Perkawinan *pulang ke mamak* berarti mengawini anak *mamak*, sedangkan pulang ke *bako* berarti mengawini kemenakan ayah. Kawin dengan anak *mamak* atau *anak bako* dianggap akan mengawetkan hubungan. Bagi laki-laki Minang, perkawinan adalah proses untuk memasuki lingkungan dan keluarga baru yaitu keluarga dari pihak istrinya. Sedangkan bagi perempuan, perkawinan berarti akan bertambahnya anggota keluarga baru di atas rumah mereka.

Pada masyarakat Minangkabau, prosesi pesta perkawinan dikenal dengan *baralek. Baralek* artinya perkawinan yang dilakukan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di daerah. Setelah ijab kabul dilakukan, selanjutnya dilakukan *baralek* dimaksudkan untuk memberi tahu khalayak ramai bahwa mereka sudah melakukan perkawinan dan turut mengundang seluruh kerabat untuk datang dan merayakan hari bahagia tersebut. Semakin ramai orang yang datang, diharapkanakan mendatangkan hal baik dan rejeki yang melimpah. Di

berbagai daerah Minangkabau terdapat ragam tata cara upacara perkawinan yang dilakukan. Seperti pepatah Minang yang mengatakan :

Lain nagari lain adatnyo
Lain padang lain belalangnyo
Lain lubuak lain ikannyo

Artinya : Lain desa lain pula adatnya
Lain pada lain pula belalangnya
Lain sungai lain pula ikannya

Pepatatah tersebut dapat diartikan bahwa di berbagai daerah terdapat perbedaan adat dan tradisi termasuk kaidah dan tata cara perkawinannya. Upacara perkawinan di berbagai daerah di Indonesia terkhusus pada wilayah Sumatera Barat memiliki kesamaan tujuan yaitu menempuh hidup baru dan dan mendapatkan keturunn, namun memiliki keragaman pada tata caranya pelaksananya. Budaya bersifat dinamis dapat berubah dan berkembang. Keberadaan suatu kebudayaan dapat juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan perpindahan masyarakat. Termasuk dengan keberadan *bungo siriah* pada prosesi *maarak marapulai* pada upacara perkawinan di masyarakat Nagari Cubadak yang kini sudah mulai jarang ditemui. Hal tersebut juga berdampak kepada pengrajin ahli pembuat *bungo siriah* yang saat ini tersisa satu orang saja yaitu Pak Ur.

1. Gambaran Umum Tradisi *Bungo Sirih*

Bungo siriah adalah salah satu benda yang dibawa pada saat prosesi *maarak marapulai* terdapat dalam upacara perkawinan yang dapat dilakukan apabila terjadi pernikahan antar sesama warga asli Jorong Cubadak. Namun saat ini,

tradisi *bungo siriah* sudah dapat dilakukan apabila calon mempelai (dari luar *nagari*) telah melakukan tradisi *malakok* atau *mangaku mamak* di Nagari Cubadak. Fitri Eriyanti (2007:18-19) mengatakan bahwa: *malakok* diartikan menempel atau melekat rapat sekali. *Malakok* dapat dilakukan apabila: 1) menjadi pendatang dan tinggal di lingkungan salah satu suku Minangkabau, 2) dengan kemauan sendiri, 3) secara perorangan atau berkelompok, 4) bertujuan untuk menjadi anggota suku, mendapatkan perlindungan dan keamanan, menjalin ikatan sosial yang kuat, mendapat perlakuan yang baik dan ada kalanya mendapatkan hadiah tanah, 5) mengajukan permohonan dan perjanjian untuk taat dan menjadi kehormatan suku, 6) "mengisi adat" atau mengikuti seluruh persyaratan yang berlaku, 7) mengadakan perjamuan atau *alek* untuk seluruh anggota suku. Jadi, bagi orang luar atau pendatang yang akan mengadakan pernikahan dengan warga Nagari Cubadak, dapat melaksanakan perkawinan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di Nagari Cubadak apabila sudah melakukan proses *malakok* atau *mangaku mamak.*

Pada zaman dahulu *maarak marapulai* pada masyarakat Nagari Cubadak dilakukan pada malam hari sekitar pukul 24.00 WIB, namun saat ini sekitar pukul 22.00 atau 23.00 WIB, *maarak marapulai* sudah mulai dilakukan. Pada saat *maarak marapulai*, *bungo siriah* juga ikut dibawa dan diarak menuju kediaman mempelai si wanita. *Bungo siriah* adalah sebuah benda yang terdiri dari batang pisang batu yang masih berakar, *siriah* (sirih), miniatur rumah *gadang* terbuat dari bambu, *ganto* (lonceng) yang terbuat dari logam mengeluarkan bunyi nyaring, *umbua-umbua* (bendera) warna-warni yang terbuat dari kertas minyak. Masing-

masing benda tersebut melambangkan harapan dan doa-doa baik untuk kedua mempelai yang telah memasuki kehidupan baru sebagai suami istri.

2. Prosesi Perkawinan di Nagari Cubadak

Prosesi perkawinan di Nagari Cubadak terdapat tiga tahapan yaitu, pra acara perkawinan, acara perkawinan, dan pasca perkawinan.

a. Tahapan Sebelum Nikah (Pra Nikah) :

1. *Makan Silamak*

Tradisi zaman dahulu, anak-anak dijodohkan oleh orangtuanya dengan mengumpulkan beberapa calon pria yang akan dijadikan menantu. Namun pada saat ini, zaman telah berubah, adat perjodohan lama sudah tidak digunakan lagi, yang dapat mengetahui baik buruk dan manfaatnya adalah si anak itu sendiri. Jadi, saat ini dapat dikatakan si anak telah mampu mencari, memilih dan menilai sendiri siapa yang akan dijadikan pasangan hidupnya kelak.

Ketika si wanita sudah menemukan pasangan hidupnya, dan telah menyepakati akan melanjutkan ke jenjang yang lebih serius, maka si wanita mengabarkan kepada orangtuanya bahwa ia telah mendapatkan jodoh, orangtua lalu mengabarkan kepada *sanak* saudaranya, terutama kepada sang *mamak.* Setelah itu, di kediaman si wanita berkumpulah para *sanak* saudara, *urang sumando*, dan *mamak* untuk mengadakan musyawarah untuk membicarakan bahwa anak *kemenakan* mereka sudah mendapatkan jodoh. Menurut Dt. Panghulu Basa sebagai narasumber mengatakan :

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

"jadi disinan tulah makan silamak tadi tu, nan paling paralu adalah, di ateh rumah tu kan ado urang sumando lamo, mamak-mamak lamo, diundang kerabat tadi, termasuk niniak mamak setempat, disabuik etongan baso anak kemenakan awak lah dapet jodoh, jadi baa dek apak tu, ka sumando nan lamo,kalau dek kami ba itu, kok ndak sadang jo talapak tangan kami tampuang, lah batambah anggota kami disiko. Maka silamak menandakan persatuan partamo-partamo dirumah tu baso kan ado urang sumando baru dirumah iko ha, ndak lo buliah tuka-tuka silamak tu do, harus dengan "luo" namonyo, menambah boleh, kalau musim durian, kok pisang buliah ditambah, tapi kok "luo" samo silamak ndak buliah dituka-tuka. Luo tu campuran karambia jo saka itu namonyo, tambah lo kacang tu tambah lamak. Nasi lamak tu kawannyo harus jo "luo" tu. Nan jaleh sacaro kasat mata, ketan tu mungkin kapalo jamba urang minang.(wawancara dengan Dt. Panghulu Basa, Desember 2021)

Artinya : Jadi pada saat makan silamak itu, yang perlu hadir adalah orang semenda lama, dan para mamak-mamak lama yang ada di ruah tersebut, diundang kerabat tadi, termasuk ninik mamak setempat untuk memberitahu bahwa kemenakan mereka sudah mendapatkan jodoh, bagaimana pendapat bapak tentang itu, lalau kemudian dijawab dengan tapak tangan kami sambut berarti sudah bertambah anggota kami di rumah ini. Makan silamak menandakan adanya persatuan awal sekali di dalam rumah yang menandakan akan ada orang semenda batu di rumah tersebut.Silamak tadi tidak boleh ditukar-tukar dengan yang lain, harus dimakan dengan "luo", yaitu campuran kelapa dengan gula merah. Silamak harus dimakan bersama denga luo, namun boleh ditambah dengan durian,pisang atau kacang. Yang jelas secara kasat mata, ketan bagi orang Minang adalah kepala jamba.

Ketika pertemuan tersebut dilakukan, seluruh *sanak* saudara yang datang di jamu oleh makananan yaitu *silamak. Silamak* merupakan makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan (*sipuluik)* yang dikukus, lalu dimakan bersamaan dengan campuran kelapa dan gula aren *(saka),* tambahan lainnya seperti pisang, durian, atau hasil kebun lainnya yang sedang tersedia.

Makan *silamak* maksudnya adalah pertemuan untuk saling bertukar pikiran dan menyampaikan pendapat baik *mamak, ipar dan sanak* saudara lainnya mengenai kabar *kemenakan* mereka yang akan melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius. *Mamak* dan *sanak* saudara membicarakan setujukah atau tidak, dan bagaimana tanggapan dan langkah selanjutnya tentang hal ini. Setelah mendapatkan kesepakatan, kemudian ditentukanlah hari akan menuju ke rumah si laki-laki atau yang disebut dengan *malangkah*.

Gambar 4.2 Gambaran *Silamak* Sebelum di Hidangkan

Dokumentasi Oleh : Gita Sonya, Desember 2021

Gambar 4.3 Suasana Pada Saat Makan Silamak

Dokumentasi Oleh : Gita Sonya, Desember 2021

2. *Malangkah* / Melangkah

Malangkah adalah kunjungan yang dilakukan oleh kerabat si wanita yang diwakilkan oleh utusan dari kaumnya untuk mengunjungi rumah mempelai laki-laki. Artinya kedatangan tersebut untuk memberi kabarbahwa telah didapatkan sekepakatan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius. Dalam kunjungan tersebut keluarga wanita membawa beberapa jenis makanan manis yang akan diserahkan kepada keluarga laki-laki. Apabila makanan tersebut diterima dan dimakan, bertanda bahwa kedatangan rombongan diterima dengan baik. Hal diatas sesuai dengan pendapat Dt. Panghulu Basa yang mengatakan :

"Jadi sudah tu ado kesepakatan, istilahnyo bahaso sikonyo maningkek janjang manampia bandua, artinyo naiak ka ateh rumah laki-laki, tibo disitu dan baretong disitu. Jadi, bajanjilah sahari duo hari untuak membicarokan pertemuan selanjuiknyo. Disitu tu beko ado makan basamo tu,kalau lah makan disitu tandonyo lah di tarimo etongan nyo."(wawancara dengan Dt. Panghulu Basa, Desember 2021)

Artinya : Jadi ketika sudah ada kesepakatan antara si wanita dan si laki-laki,istilah bahasa disini *menaiki jenjang menapia bandua* artinya naik ke rumah si laki-laki. Sesampainya disitu, membuat itungan dan berjanji sekitar satu atau dua hari lalu membicarakan pertemuan selanjutnya. Disitu nantinya ada makan bersama, kalau hidangan yang disajikan dimakan tandanya itungan tadi diterima.

Gambar 4.4 *Malangkah*

Dokumentasi Oleh: Gita Sonya Desember 2021

3. *Mangadu (*Mengadu)

Kegiatan ini dapat dilakukan oleh kedua mempelai ataupun tidak karena dapat dilakukan kapan saja, baik sebelum atau sesudah perkawinan. Si laki-laki ataupun si wanita mendatangi rumah *mamak* mereka untuk mengadu. Artinya memberikan kabar bahwa mereka sudah mendapatkan jodoh, dan akan melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Setelah itu, biasanya sang *mamak* akan memberikan nasehat-nasehat kepada kemenakannya tersebut mengenai bagaimana cara hidup berumah tangga, bersosial, dan beradat.

> *"mangadu dalam artian maagiah kaba kalau nyo alah ado jodohnyo. Dituruik ka rumah mamak nyo masiang-masiang, gunonyo untuak mandapek arahan,pengalaman dari mamak baa caro hiduik barumah tanggo,bersosial dan baradaik."* (wawancara dengan Dt. Panghulu Basa Desember 2021).
>
> Artinya: Mengadu diartikan memberi kabar kepada paman bahwa ia telah menemukan jodohnya. Dikunjungi ke rumah paman masing-masing. Gunanya untuk mendapatkan arahan,pengalaman dari pamannya tentang cara hidup berumah tangga, bersosial dan beradat.

4. *Maanta Kampia* (Mengantarkan Kampia)

Maanta kampia adalah kunjungan keluarga mempelai wanita ke kediaman keluarga mempelai pria. Acara ini melibatkan orangtua, *niniak mamak* dan *sanak* saudara dari kedua belah pihak. Menurut Dt. Panghulu Basa sebagai narasumber mengatakan :

> *"sabalun timbang tando, maanta kampia dahulu, rencana hari jumat pai timbang tando, jadi hari kamis malam, itu maanta kampia dulu. Kampia tu isinyo siriah pinang, ko kampia kami, bisuak ka timbang tando, gatoklah siriah, cabiak lah pinang kami.*(wawancara dengan Dt. Panghulu Basa, Desember 2021)

Artinya : sebelum timbang tanda, mengantarkan kampia terlebih dahulu, misalnya hari jumat akan timbang tanda, pada hari kamis makam, pihak perempuan mengantarkan kampia ke ruamah pihak laki-laki yang isinya sirih,pinang, dan lainnya. Ini adalah kampia kami, besok kita akan timbang tanda, ambillah sirih dan robeklah pinang kami.

Mengantarkan sirih ke rumah mempelai laki-laki adalah bentuk penghormatan keluarga si mempelai wanita dan pembuka pembicaraan kepada keluarga pihak laki-laki sebelum melakukan kegiatan *timbang tando.*

Gambar 4.5 *Maanta Kampia*

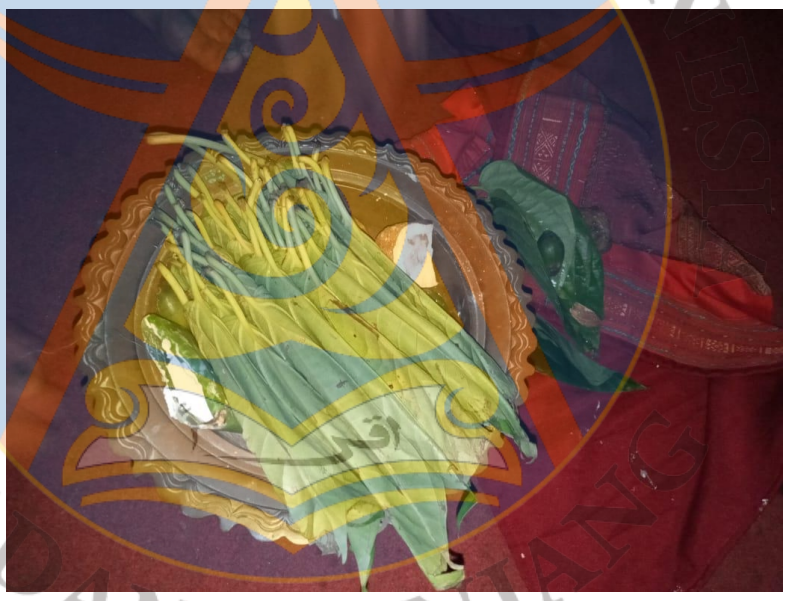

Dokumentasi Oleh : Gita Sonya Desember 2021

5. *Batimbang Tando* (Timbang Tanda)

Batimbang Tando atau bertukar tanda merupakan simbol adanya ikatan janji yang tidak bisa dibatalkan oleh sebelah pihak ketika kedua keluarga calon mempelai bersepakat untuk melanjutkan ke proses selanjutnya. Menurut A.A. Navis (1984:199) *timbang tando* yaitu

pertukaran tanda bahwa mereka *(mamak)* telah melakukan perjanjian untuk menjodohkan anak *kemenakan* mereka. Benda yang dijadikan pertukaran tanda tersebut tidaklah sama pada semua nagari di wilayah Minangkabau. Dapat berupa cincin emas, kain bersuji benang emas *(kain balapak)*, atau keris pusaka.

Pada umumnya, pihak perempuan memberikan kain atau perhiasan, sedangkan pihak laki-laki memberikan keris pusaka. Pada masyarakat Nagari Cubadak, tanda yang ditukarkan adalah cincin. Tukar cincin diartikan sebagai pengikat perjanjian secara adat sebelum calon mempelai menikah secara agama. Jadi, dengan adanya *timbang tando*, mereka sudah diikat menurut adat dan *niniak mamak* sebagai penanggungjawabnya.

> *"Jadi katiko urang ko alah timbang tando,alah batuka cicin, artinyo alah ado ikatan perjanjian sacaro adaik sudah diakui, dan ditanggungjawabi samo mamak nyo,perjanjian ko ndak bisa diputuihan secara sepihak,kalau ndak bajadi beko, kanai sanksi adai. Katiko alah timbang tando, jadi katiko urang baduo ko, si laki-laki jo nan si padusi pai baduo-duo, ndak ado urang nan ka berang do, karano lah maikek janji dan diakui secara adaik".*(wawancara denganDt.Panghulu Basa, Desember 2021)
>
> Artinya: Ketika mereka sudah melakukan prosesi *"timbang tando"* atautunangan, sudah bertukar cincin, berarti sudah ada perjanjian secara adat, sudah diakui, dan sudah dipertanggung jawabkan oleh *"mamak"* atau pamannya, perjanjian tersebut tidak bisa diputuskan secara sepihak, dan jika pernikahan batal dilaksanakan maka akan dikenakan sanksi adat. Ketika sudah *"timbang tando"* dan mereka (calon mempelai) bepergian berdua tidak akan ada masyarakat yang salah paham, karena mereka sudah terikat dan diakui secara adat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka apabila salah satu diantara mereka melakukan ingkar janji, maka akan diberikan sanksi adat berupa denda yang disebut dengan *balipek tando*. Misalnya, *tando* yang

diberikan adalah satu emas, maka ketika ada pembatalan pernikahan, harus membayar dua kali lipat dari tanda yang diberikan. Hal ini berlaku kepada kedua belah pihak. Setelah *timbang tando* dilakukan, barulah dimulai perundingan untuk membicarakan pelaksanaan pernikahan seperti waktu dan cara yang digunakan dalam perkawinan nantinya seperti besar dan kecilnya *alek*, tata pakaian yang digunakan, bahkan ke masalah yang paling kecil sekalipun. Perundingan ini biasanya akan dilakukan oleh pihak perempuan atau *bundo kanduang* yang menjadi utusan dari kedua belah pihak.

b. Tahapan Acara Pernikahan

1. Akad Nikah/ Nikah Secara Agama

Prosesi akad nikah dilaksanakan sesuai syariat agama islam. Diawali pembacaan ayat suci, ijab kabul, nasehat perkawinan dan doa. Ijab kabul umumnya dilakukan pada hari jum'at siang.

2. *Alek (Maarak Marapulai)*

Menurut (Navis, 1984:196-198) pada masyarakat Minangkabau terdapat dua tata cara perkawinan, yaitu: (1) Menurut syarak adalah mengucapkan akad nikah di depan penghulu, (2) Menurut adat adalah proses yang akan dilalui menurut adat istiadat yang biasanya disebut *alek. Alek* dilaksanakan setelah akad nikah, tujuannya untuk mengumumkan atau memberitahukan kepada masyarakat bahwa anak atau *kemanakan* mereka telah menikah.

Menurut adat orang Minangkabau, orang yang telah melakukan pernikahan atau ijab kabul tetapi belum *baralek* tidak dibenarkan untuk tinggal serumah karena dianggap tidak baik dan janggal. Jika ada suami istri yang tinggal bersama tapi belum *baralek*, memang tidak terdapat hukuman tertulis yang pasti, namun secara sosial akan menjadi ejekan oleh masyarakat. Setelah melakukan akad, pada sore harinya, Pak Ur mulai mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *bungo siriah* tersebut. Pak Ur merupakan pengrajin ahli *bungo siriah* yang tersisa saat ini. Tidak ada tarif yang ditentukan untuk sekali pembuatan *bungo siriah*, cukup dibayar dengan seikhlasnya saja sebagai upah jasanya membuat *bungo siriah* tersebut, hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Ur :

> *"tibo urang ka rumah, mangecekan ka baralek, mintak tolong dibuekan bungo siriah, tu diagiah pitih kadang ado sampai 200-300 ribu untuak surang, atau bisa juo disiapan bahan-bahan dolahnyo, beko untuak mambayia jaso awak mambuek bungo siriah tu. Untuak bahan-bahan tu ndak sampai 50 ribu mambalinyo, tapi kalau ndak diagiah awak pitih awak ndak nio manolongan mambuek nyo, tapi seikhlasnyo sajo. Mambuek bungo siriah ko ndak lamo do, sabanta, dicari dulu batang pisang batu harus pisang batu nan ancak, kalau yang lain ndak do agak payah batang nyo. Sudah tu babali karateh minyak, lem, karateh katon di lapau tu baru babuek dirumah. Kalau babuek di tampek nan lain, banyak anak-anak manggaduah sajo karajonyo, jadi lamo mangarajoan kalau di dakek urang banyak apolai anak-anak ketek. Lamak kalau awak surang karajo capek salasai.*(wawancara dengan Pak Ur, Desember 2021)

> Artinya:Biasanya datang orang ke rumah untuk memberitahu kalau akan ada pesta perkawinan, lalu meminta tolong untuk dibuatkan bunga sirih. Biasanya ada orang yang mampu memberikan upah 200-300 ribu rupiah untuk saya sendiri, atau dapat juga memberikan alat dan bahan yang diperlukan lalu saya tinggal merangkai saja, nanti tinggal membayar jasa pembuatan saja lagi. Untuk bahan-bahan tidak sampai 50 ribu rupiah membelinya. Kalau saya tidak diberi upah saya tidak mau membantu

> membuatkan, tapi tetap saya bantu apabila diberikan seikhlasnya. Membuat bunga sirih ini tidak lama, hanya memakan waktu sebentar. Dicari dahulu pohon pisang batu, harus jenis pohon pisang batu karena bagus batangnya, kalau pakai jenis batang pisang yang lain kurang bagus. Setelah itu beli kertas minyak, lem, kertas kartin di warung, setelah itu dibuat dirumah, kalau membuatnya di tempat ramai, banyak anak-anak yang menggangu kerjaan saja, jadi pengerjaanya lama. Lebih enak mengerjakan sendiri jadi cepat selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Ur, dalam sekali pembuatan *bungo siriah* beliau mendapatkan upah yang berbeda-beda. Pembuatan *bungo siriah* bisa diserahkan seluruhnya kepada beliau, atau dapat juga dengan memberikan alat dan bahan-bahannya lalu nantinya hanya tinggal membentuk saja. Proses pembuatan *bungo siriah* tidak begitu rumit, hanya saja perlu keterampilan dan ketelitian dalam pembuatanya. Proses pembuatan dimulai dengan mengambil pohon pisang batu, diambil dengan kondisi yang masih berakar, lalu dibersihkan bagian daunnya sedikit. Kemudian mencari bambu yang nantinya digunakan untuk merangkai rumah *gadang*, lalu mempersiapkan bahan lainnya seperti kertas minyak, gunting, pisau, lem, dan lidi serta sirih.

Setelah *bungo siriah* selesai dibentuk, pada malam harinya sebelum prosesi *maarak marapulai* dilakukan, *bungo siriah* harus sudah berada di rumah *bako* si *marapulai* karena akan dipersiapkan untuk arak-arakan menuju rumah anak *daro*. Sekitar pukul 20.00 WIB, dikenal dengan istilah *mamanggia* atau memanggil dengan cara membunyikan *talempong pacik. Mamangia* bertujuan untuk memberitahukan kepada warga kampung untuk berkumpul beramai-ramai *maarak marapulai.* Pukul 21.00 WIB, *marapulai* dan *sanak* saudara lainnya sudah berkumpul di rumah *bako,* sebelum melakukan arak-arakan menuju kediaman anak

daro, seluruh kerabat akan berkumpul dan dijamu oleh makanan dan minuman manis oleh tuan rumah.

Gambar 4.6 Berkumpul di Rumah *Bako*

Dokumentasi Oleh : Gita Sonya, Desember 2021

Setelah selesai makan, *marapulai* dipakaikan baju oleh *bako*, meliputi kemeja putih, jas, *saluak*, hingga pada sepatu. Setelah pakaian selesai dikenakan, *marapulai* mulai menyalami seluruh kerabat yang ada di atas rumah, hal ini dimaksudkan untuk meminta doa restu kepada seluruh keluarga yang hadir agar segala bentuk kegiatan nantinya diberikan kelancaran. Selanjutnya doa selamat yang dipimpin oleh *mamak* sebelum berangakat menuju kediaman anak *daro.*

Gambar 4.7 *Bako* Memakaikan *Baju Marapulai*

Dokumentasi Oleh: Gita Sonya, Desember 2021

Sekitar pukul 23.00 WIB *marapulai* mulai diarak dari rumah *bako* menuju kediaman anak *daro* dengan didampingi oleh dua *marapulai ketek* (kecil) yang berada di sisi kanan dan kirinya. Arak-arakan diiringi dengan bunyi *talempong pacik* yang dimainkan oleh kaum bapak-bapak, sedangkan *bungo siriah* dijunjung oleh salah satu perwakilan dari kerabat mempelai laki-laki. Sesampainya di kediaman anak *daro*, rombongan *marapulai* sudah dinanti oleh utusan keluarga pihak wanita di halaman rumah. Setelah itu, *bungo siriah* diterima oleh pihak anak *daro* dan diletakkan di tempat yang strategis pada halaman rumah.

Gambar 4.8 *Maarak Marapulai* pada Malam Hari

Dokumentasi Oleh : Widni Azhari Oktober 2021

Setelah kedatangan rombongan diterima di halaman rumah, pihak mempelai laki-laki dapat naik ke atas rumah apabila sudah *"malompek banda"*, artinya, membuka kunci dahulu agar bisa naik ke atas rumah. Biasanya dengan memberikan sedikit uang, atau apapun yang sudah disepakati bersama, setelah diterima, barulah rombogan *marapulai* dapat naik ke atas rumah. Pada saat ini, pihak *bundo kanduang* yang ikut mengantarkan tadi tidak ikut naik ke atas rumah, karena acara selanjutnya adalah *pekola* atau pidato adat yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki.

Pekola adalah pidato adat atau musyawarah adat yang berupa kalimat-kalimat *pasambahan* yang dilakukan oleh *mamak* kedua belah pihak. Jadi, pihak *mamak* si laki-laki saling berbalas balasan dengan *mamak* dari pihak si wanita. *Pekola* yang disampaikan biasanya adalah *pekola siriah, pekola makan jo minum, pekola ameh/maanta marapulai,dan pekola mintak lapeh/pulang*.

(a) *Pekola siriah carano*

Merupakan pidato adat atau *pasambahan* yang dilakukan pada saat *marapulai* baru naik ke atas rumah. Dimaksudkan untuk menyambut rombongan yang datang dan bertanya mengenai tujuan dan maksud kedatangan mereka ke rumah. Menurut Bapak Erman selaki narasumber mengatakan bahwa :

> *"Dalam pekola siriah carano ko, artinyo dalam bahaso awaknyo mambasoan ka urang nan datang, siriah carano tu kan di dalamnyo ado siriah, gambia, sada bagai didalamyo, untuak mambasoan itu, lah naiak ateh rumah lansuang basambuik siriah carano"* (wawancara Bapak Erman Dt. Paduko, Desember 2021)

Artinya: Dalam pidato adat sirih cerana ini, artinya dalam bahasa kita, menyambut orang yang datang. Sirih cerana tersebut di dalamnya terdapat sirih, gambir, dan sada, dimaksudkan untuk menyambut tamu yag datang di dalam rumah.

Gambar 4.9 *Pekola* Adat

Dokumentasi Oleh Gita Sonya, Desember 2021

Gambar 4.10 *Pekola* Adat di Rumah Mempelai Wanita

Dokumentasi Oleh : Nur Azizah, Desember 2021

Contoh Isi pekola *siriah carano* :

Pangka :Tanam siriah tanamlah udang, tanam karakok di halaman, cabiak siriah gatoklah pinang gilianglah rokok pamenan tangan. Mudiakkan sawah dialai hiliakan sawah taruko kok banyak bana siriah dibalai sado iko dalam carano. Ayam putiah tabang batali dilurah mangko maraok batalua dirumpun sariak anaknyo turun salapan. Makanlah siriah pinang kami bak papatah magko disingkok bak ibaraik mako dicabiak, sapa nyo bari bajunjuangan, Sakian sambah kahadapan niniak mamak sarato alek tangah rumah alamaik titak bakeh sutan.

Alek : *Sabab dek baitu karano kami lai baduo jo batigo dihadapan niniak dengan mamak sarato imam dengan khatib, dilingkuang alek nan banyak mako ka ambo cubo marantang panjang untuang taserak jalo suto kok untuang ikan nan buliah, kok indak ameh tantangannyo, sakironyo ambo baok bakato baiyo bajalan bamola, lai kok adat nan bapakai pusako nan bak kian, nan pambarian sutan tentang itu.*

Pangka :Iyo baitu kato sutan iyo baitu nan biaso nan bapakai, lah digarih paek makan dapek surang dibuleki dapek basamo dipaiyokan, baatunyo kini asadapek surang lai kababuleki dapek baduo batigo dipaiyokan lah rancak bana sutan.

Alek : Dek ambo muluik sapatah itu nan ambo nanti, rundiangan sabuah nan ambo tunggu, baatunyo kini umpamo la guguah dari tumpuak, la saka dari dahan, insyaallah ambo paiyokan.

(Sumber : Arsip Pribadi Datuak Panghulu Basa)

(b) *Pekola* Makan

Merupakan *pasambahan* yang dilakukan pada saat akan makan. Tuan rumah menyambut dan menghidangkan makanan untuk makan bajamba di dalam rumah. Menurut Bapak Erman selaku narasumber bahwa :

> *"pekola ka makan ko kito mambasokan ka tamu nan datang, karano hidangan sudah ado, lah tersedia, aia mintak di minum, nasi mintak di makan"* (wawancara Bapak Erman Dt. Paduko, Desember 2021)
>
> Artinya : Pekola makan ini kita menyambut dan mengajak tamu yang datang, karena hidangan sudah tersedia, air minta diminum dan nasi minta di makan"

Contoh Isi *Pekola* Makan :

Pangka : takalo maso dahulunyo susuok bareh jarang ka dalam kancah jo kuali nan litak makan daulu, salo manyalo alek datang namun nasi ka usah tido.Urang padang mahanyuik banang, dihanyuikan lalu diparampek, diparampek lalu dipatigo, jikok dirantang amuah panjang elok dikumpua naknyo singkek, singkek sakadar kapaguno. Nak hilia ka pauh kamba, babelok jalan ka pariaman, minumlah ayia nan taisi santok juadah nan katangan nan sanang hati sipangkalan.

(Sumber : Arsip Pribadi Datuak Panghulu Basa)

Gambar 4.11 Hidangan Untuk Makan *Bajamba*

Dokumentasi Oleh : Gita Sonya, Desember 2021

(c) *Pekola Maanta Marapulai/KapaloAmeh*

Merupakan pidato atau *pasambahan* untuk menjelaskan mengenai diri si *marapulai* serta memberikan *gala* atau gelar kepada *marapulai* sesuai dengan kesepakatan pada saat itu. Menurut Bapak Erman dalam wawancara mengatakan :

> *"pekola maanta marapulai membicarakan si marapulai, pihak laki-laki mempertaruhkan dia ke pihak perempuan, nanti kalau si marapulai ini salah tolong diingatkan, kalau baik tolong dijadikan temam, jadikan niniak mamak di rumah."(*wawancara Bapak Erman Dt. Panduko, Desember 2021)
>
> Artinya : Dalam pidato ini membicarakan si *mempelai laki-laki*, pihak laki-laki mempertaruhkan si mempelai laki-laki ke keluarga si perempuan, apabila nantinya dia membuat kesalahan tolong diingatkan, apabila bersikap baik dijadikan sebagai teman, dan jadikan niniak mamak di dalam rumah.

Contoh Isi *Pekola Kapalo Ameh :*

Alek : Sasuai jo undang sutan juo baalah bunyinyo kok batanyo salapeh arak barundiang sasudah makan mako kiniko lah basuo mungkin jo patuik maso kutiko kamangatangahkan parundiangan ka balek silang nan bapangka, tembak ba alamat cancang balandasan ka sutan juo muaronyo.

Nan ka manjadi parundiangan ambo ka bakeh sutan, cancang kan iyo sagaragai kapa kan iyo salabuhan kok adat ala tasabuik intan, kabawahnyo takasiak bulan saukua hukum sadundun adat jo syara', adat kawi syara' la lazim undang manuruik dibalakang, kini bakabeh jo akad nikah, babuhua mati jo ijab kabul, babuhua sintak jo bak kian, katangga raso tak mungkin antah kok Allah manggarak kan, mako tasalanggaralah nikah kawin antaro ..... jo.....

Tantangan si diri marapulai karano biaso pulai bapangkek nayiak, maninggakan ruwe jo buku manusia bapangkek turun maninggakan adat jo limbago, maso keteknyo dibari apak namo gadang dibari mamak gala kini bagala ..... (diisi dengan gala/gelar yang telah disepakati mamak)

Pangka : Salorong di badan diri ambo, bak ibarat urang mamanciang sadang dirintang ayia hilia dalam dimabuak dek galombang iyo dialun-alun bui lati tagang apuang-apuag ilang, kayia disemba dek gurami, dudua tajuik tukang panciang, kayia putuih banangla kusuik, kini manjalang banang ka kumparan kato dilatak dalam barih bana disimpan ka limbago diganjua rundiang jo mufakat mananti sutan sakutiko.

(Sumber: Arsip Pribadi Datuak Panghulu Basa)

(d) *Pekola Mintak Lapeh*

Merupakan pidato terakhir setelah didapatkannya kesepakatan.Setelah itu pertemuan di akhiri dan rombongan akan kembali ke rumah masing-masing. Sesuai dengan pendapat Bapak Erman pada saat wawancara mengatakan bahwa "pekola *mintak ka lapeh* adalah minta lepas, karena maksudnya sudah sampai, karena nasinya sudah dimakan, kami meminta

pulang lagi ke rumah masing-masing, dan izin dari tuan rumah" (wawancara Bapak Erman, Desember 2021)

Contoh Isi Pekola *Mintak lapeh/pulang* :

Alek : lah tibo diateh rumah gadang nanko, kamujuran dek kami si alek jamu, kok datang la babukakkan pintu, duduak la bakambang kan lapiak, litak lah bahidangkan nasi, awuih lah batuangkan ayia, indak upek nan kabatambuah, antah kok dipuji nan datang, baa sekarang kini nan ko, dek la sudah minum jo makan, na mukasuik dalam hati, alah sampai, diama la paca, kok duduak maurak selo, kok tagak maayun langkah, baganjua suruik kapangkalan, pulang sabondong ka nagari, mohon dilapeh jo hati suci jo muko nan janiah.

Pangka : kan iyo baitu kato sutan, sasuai bak papatah sutan juo, dima tuga tahantak, sinan tanaman tumbuah, mako naknyo janiah bak dibasuah, nan tareh bak ditampi, kok iyo kaguguah dari tumpuak, saka dari dahan, mananti sutan sakutiko, nan dianta kanan banyak.

(Sumber : Arsip Pribadi Datuak Panghulu Basa)

c. Tahapan Setelah *Alek* :

1. *Manyilau Kandang*

Manyilau kandang atau *manyilau tampek* yaitu kedatangan rombongan keluarga mempelai laki-laki ke rumah *anak daro* untuk melihat kamar yang akan di tempati oleh anaknya. Pada zaman dahulu, hal ini dilakukan dua hari setelah *alek* atau *basandiang*, namun saat ini, karena tidak ada aturan yang pasti mengenai waktu pelaksanaanya *manyilau kandang* dapat dilakukan pada saat *alek* berlangsung.

Gambar 4.12 *Manyilau Kandang*

Dokumentasi Oleh : Gita Sonya Desember 2021

2. *Manjalang* (Menjelang)

A.A. Navis (1984 : 206) *Manjalang* artinya melakukan kunjungan ke rumah *marapulai.* Para kerabat berkumpul dan menanti kedatangan rombongan keluarga *anak daro* beserta *marapulai* mengunjungi rumah orangtua laki-laki. Pada masyarakat Nagari Cubadak, *manjalang* merupakan tradisi yang dilakukan setelah terjadnya *alek* atau pesta perkawinan. Kegiatan ini boleh dilakukan ataupun tidak, semua sesuai dengan kesepakatan keluarga. *Manjalang* diartikan sebagai kunjungan yang dilakukan oleh keluarga wanita menuju rumah keluarga si laki-laki. Dalam hal ini, yang ikut mendampingi meliputi keluarga inti, besan, dan *sanak* suadara lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bapak Edi selaku narasumber yang mengatakan :

> *"ado namonyo manjalang, dahulu tibo keluarga pihak padusi ka rumah marapulai untuak silaturahmi, artinyo supayo kenal menantu ka keluarga si nan laki-laki, kalau kini alah jarang, bisa dilakukan bisa indak, tergantuang keluarga nan punyo alek."*(wawancara Bapak Edi Karnelis, Desember 2021)
>
> Artinyo : ada namanya menjelang, dahulu berkunjung keluarga wanita ke rumah si laki-laki untuk bersilaturahmi, artinya agar si wanita kenal dengan seluruh keluarga si laki-laki. Kalau saat ini, sudah jarang dilakukan, bisa dilakukan bisa juga tidak, tergantung kesepatakan kedua keluarga.

B. Makna Bungo Siriah Dalam Upacara Perkawinan di Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar

Navis (1984 : 198) mengatakan bahwa adatnya orang Minangkabau, apabila telah melangsungkan pernikahan (ijab kabul) tetapi belum *baralek*, tidak dibenarkan untuk tinggal serumah karena dianggap belum sah secara adat dan dianggap sebagai pernikahan yang kurang baik seperti hanya sebatas kontrak, atau nikah secara sembunyi-sembunyi.

Maarak marapulai termasuk salah satu prosesi dalam upacara perkawinan. Dalam perkawinan di Minangkabau *maarak marapulai* sebagai salah satu cara memberitahu kepada masyarakat kampung bahwa si laki-laki sudah menikah. Pada masyarakat Nagari Cubadak, terdapat hal yag sangat unik ketika maarak marapulai dilakukan pada malam hari dengan membawa sebuah benda yang disebut dengan*bungo siriah*.

Pada zaman dahulu *maarak marapulai* dilakukan pada pukul 24.00 WIB karena prosesnya yang panjang dan memakan waktu yang lama. Namun, pada saat ini dengan perkembangan zaman dan teknologi yang pesat, mulai dipersingkat tata cara pelaksanaanya namun tidak mengubah nilai dan pesan-

pesan yang terkandung dalam tradisi tersebut sehigga kinisekitar pukul 22.00 WIB *maarak marapulai* sudah mulai dipersiapkan.

> *"bungo siriah tu pamenan nan mudo-mudo, jadi dahulu katiko mudo-mudo, kami sanang bana katiko ado nan ka baralek, kami bakumpua rami-rami ka mambuek bungo siriah basamo-samo gotong royong."*(wawancara dengan Bapak Edi Karnelis, Desember 2021)
>
> Artinya: bunga sirih itu adalah permainan bagi muda mudi pada zaman dahulu. Pada waktu muda-muda dulu, kami sangat senang apabila ada yang akan mengadakan pesta perkawinan, jadi kami bisa ramai berkumpul dan bergotong-royong untuk membuat bunga sirih tersebut.

Pada zaman dahulu *bungo siriah* dibuat untuk *pamenan mudo-mudo* atau permainan bagi anak-anak muda. Pada saat ada upacara perkawinan, anak-anak muda akan berkumpul dan bergotong-royong untuk membuat *bungo siriah* tersebut. Yang terdapat dalam *bungo siriah* antara lain: pohon pisang batu yang masih memiliki akarnya, miniatur rumah *gadang* yang terbuat dari bambu, *umbua-umbua* (bendera kecil warna-warni), *ganto* (lonceng) yang terbuat dari logam, dan *siriah* (sirih). Tiap benda yang tedapat dalam *bungo siriah* memiliki makna dan simbol-simbol tertentu.

Makna mengandung harapan dan nilai yang tidak dapat dipahami oleh orang lain secara individual, maka harus ada menafsiran secara mendalam, seperti yang disampaikan Geertz dalam Arofah (2017 : 04-05) mendefinisikan budaya sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun dan dibentuk oleh individu atau kelompok dalam mendefinisikan dunia, menyatakan perasaan, serta memberikan penilaian. Kebudayaan merupakan sistem simbolik, oleh karena itu budaya harus dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan agar mengetahui makna yang sesungguhnya.

Geertz membagi konsep kebudayaan menjadi tiga yaitu:

1) Kebudayaan merupakan sistem kognitif atau pengetahuan *(made of)*, sesuatu yang dilihat dan dilakukan oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari sebagai suatu hal yang nyata. Kebudayaan merupakan wujud dan tindakan atau kenyataan.
2) Kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif *(mode for)*, kebudayaan merupakan rangkaian pengetahuan yang berisi model-model yang seara selektif yang digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan menciptakan suatu tindakan. Kebudayaan dijadikan pedoman untuk bertindak.
3) Kebudayaan sebagai sistem simbol. Kebudayaan bukan berada di dalam batin manusi, namun berada diantara masyarakat sebagai sesuatu yang harus "dibaca" dan "ditafsirkan".

Berdasarkan teori tersebut, dalam memaknai *bungo siriah* yang terdapat di prosesi *maarak marapulai* dalam upacara perkawainan pada masyarakat di Nagari Cubadak harus melihat simbol yang terdapat dalam bungo siriah tersebut. Pemaknaan terhadap suatu simbol pada *bungo siriah* harus di tafsirkan secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti terjun ke lapangan dan berbaur dengan masyarakat dan melakukan wawancara mengenai makna yang terkadung dalam *bungo siriah* tersebut. Simbol-simbol dalam bungo siriah antara lain, pohon pisang batu, *ganto* atau lonceng, *umbua-umbua*, miniatur rumah *gadang*, dan *siriah*. Makna yang terkandung dalam *bungo siriah* adalah harapan doa-doa agar kedua pengantin dapat menjalani kehidupan dengan makmur sejahtera, beradat,

kebahagian, dan kesepakatan. Makna-makna yang terkadung dalam setiap simbol tersebut antara lain :

1. Pohon pisang yang memiliki akar

Pisang adalah nama yang diberikan pasa salah satu tumbuhan jenis *terna* memiliki berukuran besar, daun memanjang dan tumbuh langsung pada bagian tangkai. Batang pisang bersifat lunak karena terbentuk dari lapisan pelepah yang lunak dan panjang sedangkan bagian batang yang agak keras berada pada bagian akar. Pisang memiliki daun bertangkai yang berpencar dan mudah robek dengan bagian batang yang meruncing, ukuran daun dan batang pada tiap jenis spesies pisang juga berbeda. Dalam prosesi *maarak marapulai* jenis pisang yang digunakan adalah pisang jenis batu. Menurut Arminis sebagai narasumber mengatakan :

> *"Bungo siriah itu lambang alek awak, lambang alek nagari cubadak. Batang pisang tu batang nyo pisang batu, buah nyo untuak ka pambuek goreang, jantuang nyo untuak pambuek gulai, daun nyo untuak pambungkuih kue pambungkuik lamak, ureknyo untuak ka ubek, umbi nyo untuak kapalo sakik, kok anak sakik, ambiak urek nyo itu untuak awak, batang nyo untuak ka pambuek bungo siriah. Sasudah itu batang pisang tadi ditanam di parak si nan padusi, kalau pisang batu nan batanam nyo babuah labek, kalau di urang minang baketurunan labek istilahnyo, itu doa urang jaman dulu"*
>
> Artinya: bunga sirih adalah lambang pesta kita, lambang pestra tradisi di Nagari Cubadak. Batang pisangnya harus batang pisang batu. Buah nya untuk dikonsumisi, jantung nya untuk dibuat gulai, daunnya untuk pembungkus kue, pembungkus *silamak,* uratnya untuk obat, umbinya untuk sakit kepala, apabila anak sakit, diambil uratnya dijadikan obat, dan batangnya untuk membuat bunga sirih. Setelah itu, batang pisang tadi ditanam di halaman si wanita, kalau pisang batu yang ditanam buah nya lebat, bagi orang minang doanya agar nanti memiliki keturunan yang banyak.

Pohon pisang yang digunakan untuk *bungo siriah* adalah pisang jenis batu. Pisang batu dianggap jenis pisang yang mudah untuk tumbuh dan memiliki banyak anak. Makna batang pisang pada *bungo siriah* adalah doa dan harapan kedua keluarga agar nantinya pengantin yang sudah masuk kedalam ikatan rumah tangga, mampu bertahan serta dapat menyesuaikan diri untuk melanjutkan kehidupan, memiliki kehidupan yang baik, makmur dan sejahtera serta disegerakan untuk memiliki keturunan seperti pohon pisang yang mudah tumbuh dan menghasilkan buah yang lebat.

Setelah *alek* selesai dilakukan, pohon pisang yang masih memiliki akar tersebut akan dibawa oleh *marapulai* untuk ditanam di *parak* atau halaman di sekitar rumah wanita. Keberadaan pohon pisang pada halaman rumah dimaknai sebagai adanya *urang sumando* baru di atas rumah tersebut. *Urang sumando* merupakan sebutan untuk seorang suami dari perempuan dalam suatu kaum (Mutiara dkk, 2020: 243).

Gambar 4.13 *Bungo Siriah* di Halaman Rumah Anak *Daro*

Dokumentasi Oleh Nur Azizah, Desember 2021

2. Miniatur Rumah Gadang

Rumah gadang adalah sebutan untuk rumah adat Minangkabau. Arsitekturnya unik karena pada bagian atapnya menyerupai tanduk kerbau. Miniatur rumah *gadang* terdapat pada bagian tengah pohon pisang menandakan kebesaran kebudayaan masyarakat Minangkabau. Menurut Arminis, rumah *gadang* pada *bungo siriah* dimaknai bahwa adanya *mamak* di kaum tersebut. Rumah *gadang* tersebut dirangkai terlebih dahulu dengan menggunakan bambu, lalu kemudian barulah ditutupi bagian atap, samping, kiri dan kanannya menggunaan kertas karton berwarna hitam yang berarti melambangkan kebesaran adat istiadat Minangkabau.

Masyarakat etnis Minangkabau kaya akan tradisi dan budayanya, termasuk pada tradisi perkawinan. Rumah gadang pada *bungo siriah* juga dimaknai bahwa adanya tradisi unik pada masyarakat Nagari Cubadak yaitu maarak marapulai dengan membawa benda yang disebut *bungo siriah* pada malam hari. Terdapat dua tipe gonjong rumah gadang di Nagari Cubadak, yang pertama *gonjong alang tabang* (elang terbang) yang digunakan pada saat terjadinya perkawinan antara warga asli Nagari Cubadak. Sedangkan tipe yang kedua disebut *gonjong gajah maram*, digunakan pada saat terjadi perkawinan antar warga pendatang atau yang bukan merupakan bukan warga asli Nagari Cubadak tetapi sudah melakukan *malakok* atau *mangaku mamak* di Nagari Cubadak.

Gambar 4.14 Proses Merangkai Rumah *Gadang* Oleh Pak Ur

Dokumentasi Oleh : Widni Azhari Agustus 2021

Gambar 4.15 Miniatur Rumah *Gadang* pada *Bungo Siriah*

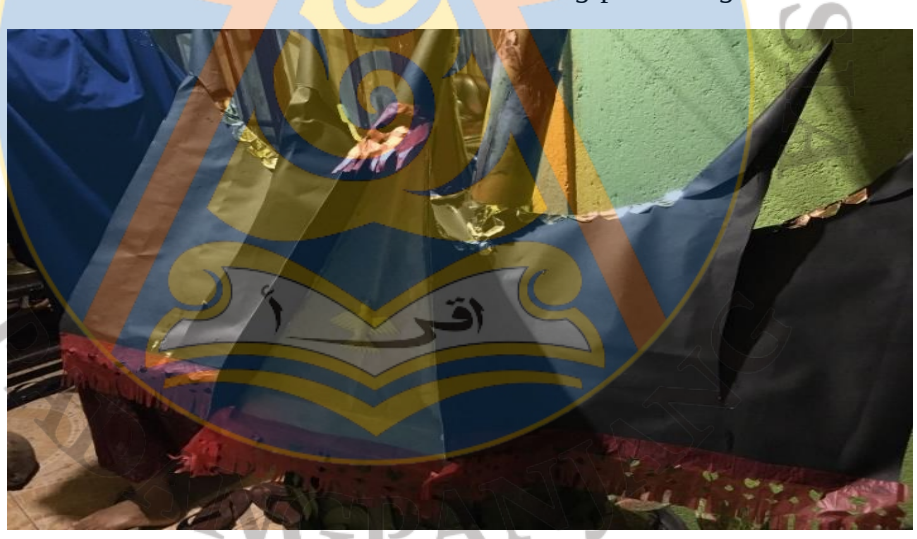

Dokumentasi Oleh : Gita Sonya, Desember 2021

3. *Ganto* atau Lonceng

Ganto atau lonceng terbuat dari logam yang mengeluarkan bunyi nyaring. Biasanya *ganto* terdapat pada ternak sapi yang dijadikan penanda agar sapi/jawi tidak hilang dan tertukar dengan ternak milik orang lain. Dalam

arak-arakan *ganto* boleh digunakan ataupun tidak. *Ganto* terdapat pada bagian atas dekat dengan daun pisang, dengan bunyi yang nyaring tersebut dapat terdengar oleh warga kampung, sehingga ganto dimaknai sebagai dimulainya *maarak marapulai*.

> *"ganto tu kan babunyi-bunyi kalau malam itu manandoan kito ka naiak ka ateh rumah urang lai, ganto wak lah babuni, ganto batang pisang wak lah babuni, tandonyo lah tibo si marapulai dari jauah tadanga suaro ganto tu."*(wawancara dengan Arminis, Januari 2022)
>
> Artinya: ganto atau lonceng kan mengeluarkan bunyi-bunyian, apabila ketika malam menandakan akan naik ke atas rumah si wanita. Ganto sudah berbunyi, tanda kedatangan si marapaulai dari jauh terdengar suaranya.

4. *Umbua-umbua* atau bendera *marawa*

Masyarakat Minangkabau memiliki bendera yang melambangkan identitas yang disebut bendera *marawa*. *Marawa* terdiri dari warna hitam, kuning, dan merah. Masing-masing warna memiliki arti dan sebagai identitas tertentu. Pemakaian *marawa* dahulunya menjadi penanda *alek* (pesta) suatu daerah di Minangkabau. Makna yang tersimpan dalam helai kain itu dapat dipahami sebagai acuan daerah. *Marawa* bisa juga disebut dengan simbol yang mencerminakan tiga adat yang ada di ranah Minang .

Warna hitam melambangkan "*tahan tapo sarato punyo aka jo budi"* artinya kuat dalam menghadapi sesuatu, berlapang dada sesuai akal dan budi. Sesuai dengan pepatah Minangkabau yaitu "*nan kuriak iyolah kundi, nan sirah iyolah sago, nan baiak iyolah budi nan indah iyolah baso".* Warna kuning melambangkan keagungan memiliki undang-undang dan hukum. Artinya bahwa kehidupan ini memiliki aturan hukum dan tujuannya agar

manusia menjalani kehidupan tidak sesuai keinginan saja melainkan hidup bersosial dan bermasyarakat. Dengan adanya aturan hukum yang mengatur diharapkan manusia dapat hidup dengan aman, damai, jauh dari hal-hal yang membahayakan. Mereka yang melanggar hukum juga tentunya akan dibuat jera dan berharap tidak mengulangi kesalahan lagi. Hukum yang ada di Minangkabau berupa Undang-undang Nagari, Undang-undang Isi Nagari, Undang-undang Luhak dan Rantau dan Undang-undang Duo Puluah.Warna merah melambangkan keberanian, "*punyo raso jo pareso".* Artinya keberanian yang berada di Minangkabau, keberanian sesuai dengan ajaran dan falsafah alam Minangkabau sesuai dengan falsafah yaitu, *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah.* Serta memiliki rasa kepekaan, saling menghargai sesuai dengan falsafah yang ada yaitu, "*tau jo kie kato sampai, alum takilek alah takalam, tau eriang jo gendiang, malompek ikan di dalam aia tau jantan batinonyo."*

Bendera kecil yang terdapat pada *bungo siriah* sering disebut sebagai *umbua-umbua.* Bendera kecil ini terbuat dari kertas minyak warna warni yang ditempelkan pada lidi dengan menggunakan lem. Warna bendera yang digunakan bisa apa saja sesuai keingan. Pada zaman dahulu, hiburan untuk anak-anak tidak sebanyak pada saat kini, hal semacam *umbua-umbua* ini menjadi hal yang ditunggu-tunggu dan diperebutkan oleh anak-anak.

Bentuk asli *umbua-umbua* adalah bendera kecil warna warni yang terbuat dari kertas minyak, tetapi karena fungsi utamanya adalah sebagai hiburan bagi anak kecil, dan tidak ada aturan tertentu yang mengatur hal ini,

umbua-umbua pada *bungo siriah* dapat divariasikan sesuai keingan dari yang mempunya *alek* tersebut. Misalnya dengan menambahkan beberapa lembar uang agar terlihat lebih menarik, serta dapat pula menambahkan pesan yang dituliskan pada kertas diperuntukkan untuk seseorang.

Mendapatkan bendera atau *umbua-umbua* menjadi kesenangan tersendiri bagi anak-anak, adanya *bungo siriah* menjadi hal yang sangat dinanti nantikan. Tidak ada batasan berapa jumlah bendera yang harus terdapat dalam *bungo siriah*, namun masyarakat percaya semakin banyak bendera maka semakin banyak pula anak-anak yang datang dan memperebutkan. Makna *umbua-umbua* adalah doa agar setelah menjadi pasangan suami istri, keduanya mendapatkan rejeki yang melimpah dan banyak yang mendoakan.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Arminis yang mengatakan :

> "*bendera-bendera tu lambang baralek awak, meriahkan untuak anak-anak, kalau itu awak buek, ndak lalok anak-anak malakik itu baambiak, lah sudah urang pekola tu berebut anak-anak tu, kok pitih kok bendera nan katuju dek anak-anak, amuah sampai bacakak manangih bagai dek karano mamparabuikan itu, nan banyak mandapek, gadang lo sorak e, balari lari lai sudah dapek itu, sabana sanang anak-anak tu. Kalau warna tu harus dibalangkan, kuniang, hijau, putiah, ndak amuah sa stel se doh, tantu ndak rancak jadinyo do, kalau sa warna se tantu ndak ancak. Warna bendera tu pokoknyo dibalakangkan untuak warna apo sajo terserah. Ndak ado makna khusus tiok warna-warna itu, untuak sekedar memeriahkan, tando urang baralek. Kalau jaman dahulu mah katupek dibentuk baruak, itiak, balam, kok bantuak itiaklah, tapi kini lah barubah lah maju, pitih dilatakan urang lai. Tapi ndak buliah pitih gadang do, paliang tinggi 10 ribu. Kalau lebih daripado itu alah sombong dan ria namonyo.*(wawancara dengan Arminis, Januari 2022)

> Artinya : Bendera-bendera itu lambang pesta kita, meriah untuk anak-anak. Kalau bunga sirih dibuat, tidak tidur anak-anak menunggu bendera itu boleh diambil. Sesudah pidato adat, anak-anak mulai

memperebutkan, entah uang atau bendera, rela sampai berebut, berantam dan menangis untuk mendapatkan bende tersebut. Setelah itu, yang paling banyak mendapatka, paling besar pula sorak sorainya, berlari sana sini karena sangat senang. Kalau warna nya, harus dibedakan, terserah warna apa saja, asal tidak satu warna saja, kurang bagus dilihat. Tidak ada makna tertentu pada tiap warnanya.Dahulu, ada ketupat yang dibentuk menyerupai monyet, burung, itik, tapi sekarang zaman sudah berubah, uang yang diletakkan sekarang. Tetapi tidak boleh dalam jumlah besar, paling besar hanya sekitar 10.000 rupiah saja, lebih dari itu, sudah dianggap sombong dan ria.

Gambar 4.16 *Umbua-Umbua* pada *Bungo Siriah*

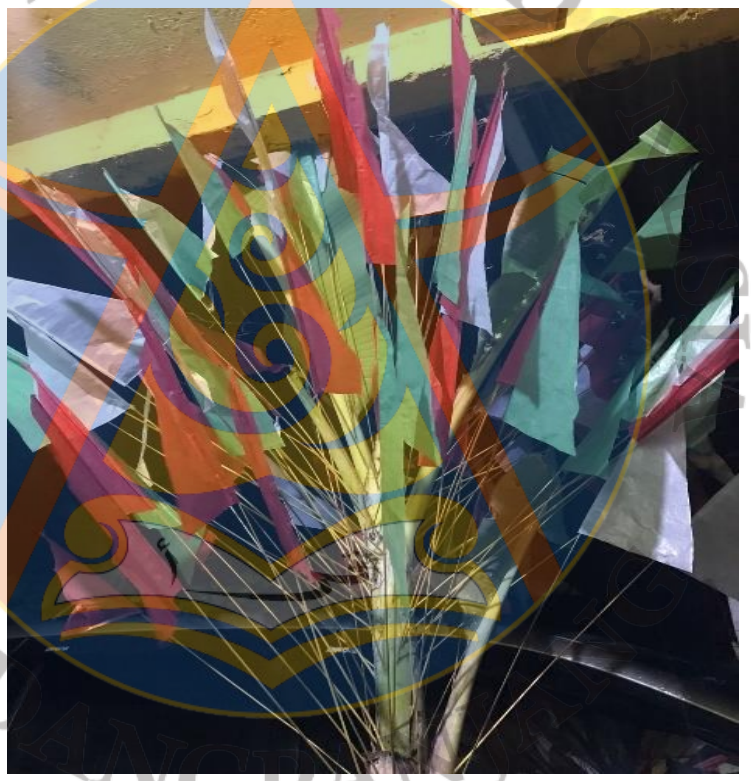

Dokumentasi Oleh Gita Sonya, Desember 2021.

Gabri dalam wawancara mengatakan bahwa mengambil *umbua-umbua* tersebut untuk diberikan kepada adiknya yang masih kecil sebagai mainan. Fahmi mengatakan bahwa memperebutkan bendera untuk main-main saja karena warnanya yang warna-warni dan terkadang terdapat beberapa lembar uang juga. Sedangkan Agil mengatakan bahwa mendapatkan *umbua-umbua* jadi kesenangan

tersendiri karena bisa dijadikan mainan dan ajang lomba mendapatkan bendera paling banyak bersama teman.

Gambar 4.17 Variasi *Umbua-Umbua* dengan Uang Kertas

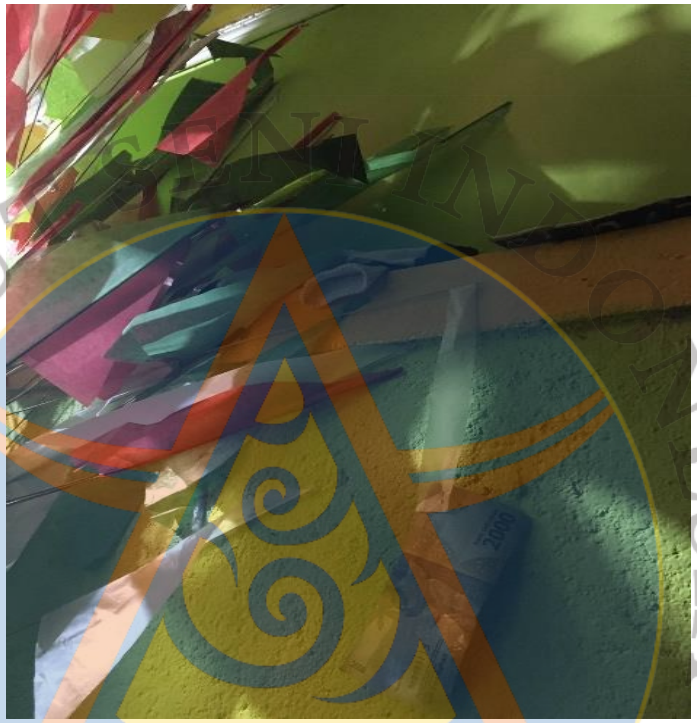

Dokumentasi Oleh : Gita Sonya, Desember 2021

5. *Siriah* (Sirih)

Sirih adalah tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Memakan sirih merupakan salah satu tradisi yang ada di tengah masyarakat yang telah dilakukan secara turun temurun. Daun sirih dikonsumsi dengan cara dikunyah bersama gambir, pinang, tembakau dan kapur. Pada masyarakat Minagkabau, sirih tidak hanya sekedar dikonnsumsi, tetapi juga simbol penghormatan kepada orang lain. Sirih merupakan simbol yang mewakili kerendahan hati, saling kasih dan menghormati satu sama lain. Filosofi ini didapat dari cara pohon

sirih tumbuh yang menjalar ke atas tanpa merusak tempat mereka hidup atau inangnya.

Menurut Arminis dalam wawancara mengatakan :

> *"Siriah itu pangko alek, manyambuik urang tibo di adok an siriah dalam carano sebagai penyambutan awak ka urang nan tibo, sebagai pambukak komunikasi awak, dan memangun tali persaudaraan."* (wawancara dengan Arminis, Januari 2022)
>
> Artinya: Sirih adalah hal yang utama sebuah pesta. Menyambut orang yang datang diberikan sirih dalam cerana sebagai sambutan kita kepada tamu, sebagai pembuka komunikasi dan membangun tali persaudaraan.

Sirih terdapat pada bagian bawah pohon pisang tepat di bawah miniatur rumah *gadang.* Sirih disusun beberapa lembar yang lalu ditempelkan. Sirih yang ditempelkan tersebut terdapat bagian yang menjadi penopangnya yang terbuat dari bambu berbentuk bola atau lingkaran. Sirih yang berbentuk bulat tersebut melambangkan kebulatan kesempatakan. Artinya telah didapatkan kesepakatan yang bulat antara keduabelah pihak baik *mamak* dan *sanak* saudara untuk menikahkan anak-anak mereka. Bulat juga melambangkan perut wanita hamil. Makna sirih pada *bungo siriah* adalah doa dan harapan agar nanti setelah kedua pengantin menjalani kehidupan sebagai suami istri disegerakan memiliki keturunn yang baik.

Gambar 4.18 *Siriah* pada Bagian Bawah Batang Pisang

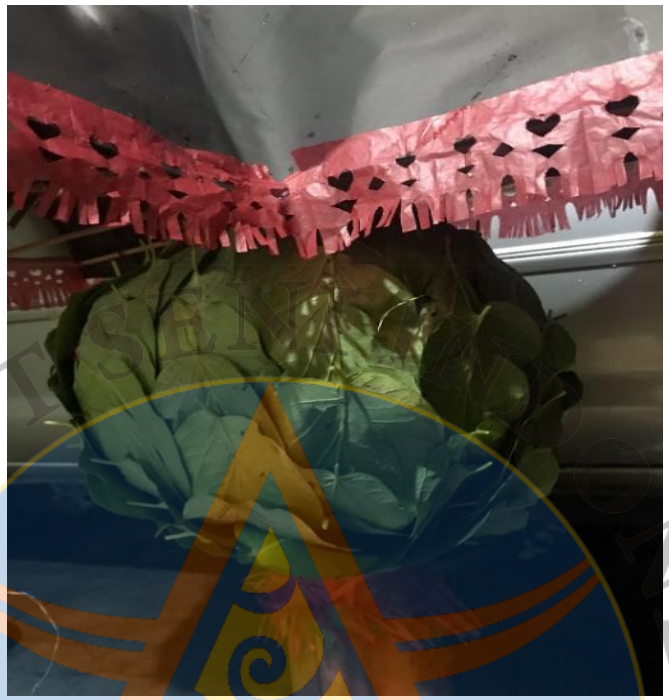

Dokumentasi Oleh : Gita Sonya, Desember 2021

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakakukan di Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Prosesi perkawinan di Nagari Cubadak terdapat 3 tahapan yaitu, pra acara perkawinan, acara perkawinan, dan pasca perkawinan. Pra perkawinan meliputi: makan *silamak, malangkah (maningkek janjang manapia bandua), mangadu, maanta kampia, dan batimbang tando.* Pada acara perkawinan meliputi: akad nikah atau nikah secara agama, *alek* (*maarak marapulai* dengan menggunakan *bungo siriah),* dan *pekola* atau pidato adat. Pasca perkawinan meliputi: *manyilau kandang* atau *manyilau tampek*, dan *manjalang* (menjelang)
2. Makna Bungo Siriah di Upacara Perkawinan di Nagari Cubadak yaitu :

   Pohon pisang batu dimaknai doa dan harapan agar setelah menikah mereka mampu bertahan, dapat menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat dan disegerakan untuk memiliki keturunan. Miniatur rumah *gadang* dimaknai adanya *mamak* dalam kaum tersebut. *Ganto* (lonceng) dimaknai dimulainya prosesi *maarak marapulai*. *Umbua-umbua* dimaknai sebagai rejeki yang melimpah dan banyak yang mendoakan. *Siriah* berbentuk bulat tersebut dimaknai sebagai adanya kesepakatan yang bulat antara keduabelah pihak serta doa harapan agar segera memiliki keturunan.

B. Saran

Saat ini, perkembangan ilmu dan teknologi sangat pesat, mengakibatkan mobilitas msyarakat juga semakin tinggi, perkawinan antar sesama warga asli Nagari Cubadak juga sudah jarang ditemui. Pengetahuan anak muda mengenai tradisi juga sangat minim, untuk itu saran yang dapat penulis berikan yaitu, 1) kepada generasi muda untuk lebih peduli terhadap budaya asli, apalagi mengenai tradisi yang sangat unik *bungo siriah* pada Nagari Cubadak ini. Karena saat ini pengrajin ahli *bungo siriah* hanya tersisa satu orang saja yaitu Pak Ur sehingga dikhawairkan nantinya tradisi ini dapat menghilang, 2) kepada pemerintah setempat untuk lebih sering memerkan kebudayaan baik dalam bentuk perlombaan, festival, atau kegiatan kesenian daerah agar semakin banyak yang mengetahui keberadaan *bungo siriah* ini.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

DAFTAR PUSTAKA

Adrizal, 2017. Deskripsi Tradisi Bararak Pada Upacara Perkawinan Di Kenagarian Sungai Nanam, Kabupaten Solok. *Skripsi.* Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas.

Aini Laila, Arofah. (2017). "Kepecayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Andantino (Interpretasi Simbolik Cliffort Geertz). 01(01).

Asmaniar. (2018). "Perkawinan Adat Minangkabau". *Binamulia Hukum.*7 (2)

Basir, Nazif dan Elly Kasim. 1997. *Tata Cara Perkawinan, Adat Istiadat Minangkabau.* Padang. Elly Kasim Collection.

E.K.M, Masinambow. 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia.* Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Eriyani, Fitri. (2007). "Malakok : Suatu Mekanisme Perdamaian Ala Minangkabau". *Jurnal Demokrasi.* VI (2).

Esten, Mursal. (2018). "Minangkabau Tradisi dan Perubahan". Padang. Angkasa Raya.

Fransiska Wulandari Gultom. (2015). Analisis Makna Simbolik Dan Nilai Budaya Pada Sangjit Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Etnis Tionghoa (Sebuah Kajian Semiotik). *Skripsi.* Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Medan.

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan.* Terjemahan oleh Budo Susanto SJ. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.

Hariyati. 2019. Analisis Makna Simbolik Seserahan (*Erang-Erang*) Pada Perkawinan Adat Makassar Di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Skripsi.* Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar.

Keesing. 1992. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif kontemporer*. Terjemahan oleh Samuel Gunawan. Jakarta. Erlangga.

Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. P.D Aksara.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarkat*. Yogyakarta. Penerbit TW.

Mutiara, dkk. (2020). "Peran *Urang Sumando* dalam Baralek di Kalumbuak Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat. *Journal of Anthropological Research*. 1(4).

Navis, A.A. 1985. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat Dan Kebudayaan Minangkabau.* Jakarta. PT. Pustaka Grafitipers.

Nainggolan, Shinta Romaulina. (2011). Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes). *Skripsi.* Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Malang.

Piotr Sztompka. 2007. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Pernada Media Grup.

Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Pradigma.* Prenada Media.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantittif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Albeta CV.

Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi.* Penerbit TWY.

Siregar, Jenny Sista dan Lulu Hikmayati Rochman. (2021). "Seserahan Dalam Perkawinan Adat Betawi: Sejarah dan Makna Simbolis". *Ganaya Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 4 (1).

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG